

DIKTIS

**philosophica
et theologica**

The Role of Christian Philosophy in the Global Age
George F. McLean

Gerakan-Gerakan Pencerahan
Panorama "Sembulan-Sembulan"
Sejarah Politik Indonesia
Armada Riyanto

Politik Sebagai Pengawasan Tubuh
F. Budi Hardiman

Kodrat Manusia Menurut Mensius
Johannis Ohoitinnur

Philosophy as an Educative Process
in *John Dewey Pragmatism*
C.B. Mulyatno

Kesenian Visual Kristiani
Denny Firmanto

Wacana Ahl Al-Kitab
Dalam Kitab *Hadith Shahih Al-Bukhari*
Umi Sumbulah

TELAAH BUKU

KESENIAN VISUAL KRISTIANI

Peralihan Dari Fungsi Kateketis Menuju ke Pengantar Pemahaman akan Allah

Antonius Denny Firmanto

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

Theological inquiry should not be only "words digesting" as a result of reading activities. It would be an human area that words could not explore. It is the human feeling and the sense of beauty on divine experience. This human faculty has its form in religious art. Religious art in its origin serves as people "language" to interpret divine experiences according to their comprehension. This "language" gives people a chance to perform their personal experience to taste the ways of knowing God.

Keywords: Kesenian kristiani, katekese, pengenalan akan Allah, iman.

*Kita membutuhkan seniman-seniman untuk mengingatkan kita
bukan hanya siapa kita ini melainkan juga apa dunia ini
(Veronica Brady)*

Dinding gereja-gereja kita seringkali disebut Kitab suci kaum sederhana. Gambar-gambar dari kisah-kisah besar dalam Kitab suci disampaikan kepada umat melalui media bergambar, entah kaca hias, pahatan, atau lukisan. Selain berguna untuk dekorasi, kaca hias, dinding berwarna, atau pahatan menjadi titik berangkat pengajaran dasar-dasar iman. Sebagai contoh, Lukisan "pohon" menerangkan lukisan silsilah Yesus seperti yang terdapat dalam pembukaan Injil Matius. Lukisan itu pun juga membawa "pesan" Yesus sebagai sumber dan pokok kehidupan sejati. Lebih lanjut, kisah kelahiran Yesus dan kisah penyaliban juga merupakan tema-tema favorit yang digambar di dinding gereja kita.

1. Kesenian Visual dalam Hidup Orang Kristen

Para pemimpin Gereja awali pada mulanya ragu akan kekuatan

gambar untuk memberikan bentuk kasat-mata atas pesan rohani dari pewahyuan kristiani. Mereka juga tidak yakin bahwa gambar-gambar akan memudahkan umat mendekatkan diri dengan Allah. Pada akhir abad kedua, dalam *Dialog Minucius Felix*, Caecilius yang bukan kristen berkata kepada Octavius yang kristen: "Kamu orang kristen itu primitif. Kamu tidak punya altar, ataupun bait Allah." Octavius dengan bangga menjawab: "Bait Allah seperti apa yang dapat aku bangun bagi Allah, yang menjaga segenap jagad ini, yang bumi ini adalah karya tangan-Nya. Tidakkah kita sepatasnya membangun tempat kudus bagi-Nya di dalam hati kita?" Lalu, ketika Celsus yang bukan kristen menulis sekitar tahun 180: "Kamu pasti akan terpesona melihat altar dan lukisan-lukisan," tujuh puluh tahun kemudian Origenes membantah dengan landasan Kitab Suci Perjanjian Lama yang melarang membuat gambar yang menyerupai Allah. Lebih lanjut, dalam *Tradisi Apostolik Hippolytus* (k.l. 220) berkenaan dengan penerimaan menjadi kristen, mereka yang berprofesi sebagai pelukis atau sebagai pemahat tidak boleh diterima menjadi kristen jika tidak melepaskan profesi itu.

Orang-orang kristen abad ketiga menemukan bahwa gambar-gambar yang dipahat di makam keluarga mereka pada saat nenek moyang mereka belum kristen dapat dikaitkan dengan mudah dengan ajaran iman kristiani. Berdasarkan pengaruh kebudayaan Yunani, jiwa yang ditebus dilukiskan sebagai burung merpati; kekekalan dilambangkan oleh burung merak; ekaristi dilambangkan oleh gambar ikan; gambar perahu adalah Gereja; gambar gembala adalah Kristus; gambar *Orpheus* (penjinak binatang buas) adalah Pangeran Damai. Gambar *Cupid* yang membangunkan *Psyche* dari kematian dan menghantarnya ke keabadian tetap disukai. Begitu pula dekorasi musim-musim diberi arti baru: bunga di musim semi, panen yang dituai dan anggur yang diperas di musim panas, zaitun yang dipetik di musim gugur diberi arti bahwa kehidupan kristiani tidak pernah diputus, melainkan diubah; kita harus mati agar dapat mencapai keabadian.

Ikon mulai dikenal pada pertengahan abad ke-4. Ikon adalah lukisan (=eikōn; Yun) Kristus, Bunda Maria atau orang kudus yang bergaya Bizantin. Dalam Gereja-gereja Timur, ikon menggantikan peranan patung, tetapi selain itu ikon diyakini "menghadirkan" pribadi yang digambarkan. St. Yohanes dari Damaskus (k.l. 730) mengatakan: "Ikon menyimpan misteri dan seperti sakramen adalah bejana bagi daya dan rahmat ilahi... melalui perantaraan persepsi indrawi, akal budi kita dihantar menuju kemahakuasaan ilahi yang tak terindra."

Selama abad pertengahan, kesenian visual kristiani berkembang di katedral-katedral atas pengaruh pemimpin Gereja atau raja-raja. Kesenian ini berkembang mengikuti meningkatnya gerakan peziarahan dan devosi dalam kaitan dengan wabah penyakit yang melanda Eropa. Lukisan

dinding katedral dijadikan alat-bantu kateketis. Dalam kompleksitas kesalehan mistik rakyat, gambar-gambar devosional menjadi pusat perhatian orang banyak. Kesenian ditafsirkan sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan membangun pengalaman religius. Allah dan kekristenan adalah pusat. Kesenian dipandang sebagai buah sulung dari teologi.

Pusat perhatian bergeser pada masa Renaissance abad ke-15. Manusia yang menjadi pusat perhatian. Seiring dengan kembalinya minat akan kesenian zaman Yunani dan Romawi, karya-karya seniman menampilkan keindahan ragawi manusia dan keelokan alam. Ketika masa reformasi, perkembangan seni visual yang naturalis ini tidak selaras dengan gagasan para Reformis yang mendasarkan diri pada keberdosaan manusia akibat dosa asal. Para Reformis "membersihkan" gereja-gereja dari lukisan dan patung. Simbol-simbol kristiani muncul lagi untuk menanggapi kritikan para Reformis.

Konsili Trente mengindikasikan bahwa kesenian visual diciptakan untuk fungsi didaktik: pengajaran iman. Konsili Trente juga memberikan kriteria kelayakan suatu karya seni boleh ditampilkan di gereja (yang membuat banyak karya Renaissance harus "dikoreksi" oleh seniman-seniman masa Barok). Sampai abad ke-20 panduan untuk dekorasi gereja masih menggunakan arahan hasil konsili Trente.

Konstitusi tentang Liturgi Suci Konsili Vatikan II memberikan arahan bahwa kesenian indah bertujuan mengangkat jiwa-nurani manusia ke hadirat Allah. Konsili menyatakannya sebagai berikut: "Pada budidaya rohani manusia yang paling luhur sangat wajarlah digolongkan seni indah, terutama kesenian religius beserta puncaknya, yakni kesenian liturgi. Pada hakekatnya kesenian Liturgi itu dimaksudkan untuk dengan cara tertentu mengungkapkan keindahan Allah yang tak terperikan dalam karya manusia. Lagipula semakin dikhususkan bagi Allah dan untuk memajukan puji syukur serta kemuliaan-Nya, karena tiada tujuannya yang lain kecuali untuk dengan buah-hasilnya membantu manusia sedapat mungkin mengangkat hatinya kepada Allah" (SC122).

2. Pertanyaan atas Peranan Kesenian Visual

Bertitik tolak dari pandangan sekilas di atas dapatlah kita membuat beberapa pertanyaan.

Pertama: sejauh mana kesenian berfungsi sebagai ekspresi estetik ajaran kristiani mengingat Konsili Nicaea II (787) menyatakan: "semakin sering seseorang mengkontemplasikan gambar-gambar kudus, semakin dengan gembiralah seseorang dipimpin untuk mengingat subjek asali yang digambarkan itu" (ND 1252). Dapatkah kesenian kristiani menjadi bukan sekedar sejenis visualisasi teologi, khususnya di dalam membangun detail

imaji atas narasi biblis. Apakah kesenian kristiani dapat menjadi "jalan" untuk melihat dan mengetahui kebenaran?

Kedua: sejauh mana "kekuatan" media insani memuat "yang ilahi"? Contoh klasik dari masalah ini adalah ikonoklasme (726-843) yaitu gerakan penghancuran ikon-ikon. Pengikut aliran ikonolas menolak setiap usaha untuk menggambarkan Kristus yang mengesankan bahwa Ia hanyalah seorang manusia biasa. Setiap usaha penggambaran Kristus dimana keilahan dan keinsanian menjadi satu selalu akan mengarah ke kekeliruan. Alasannya, elemen insani memang akan dapat digambarkan, tetapi elemen ilahi tidak mungkin direpresentasikan jadi setiap gambar pasti tidak akan dapat menampilkan kepenuhannya. Para pendukung ikon membantah bahwa kebiasaan menggambarkan Kristus adalah cara nyata untuk menekankan pentingnya inkarnasi. Mengingkari gambar Kristus berarti menolak historisitas dan keinsanian Kristus. Peristiwa inkarnasilah yang memungkinkan manusia membuat gambar Allah.

Ketiga: sejauh mana kesenian visual kristiani adalah ekspresi iman menurut estetika lokal. Problem dasar dari pertanyaan ini adalah bahwa tampilan-tampilan yang ada di gereja kita kebanyakan adalah kopi dari tempat lain. Tidak jarang pemimpin gereja atau orang yang berpengaruh di gereja itu ada dalam keadaan "terperangkap" dalam satu kerangka pikir bahwa wujud tertentu harus begini atau begitu tampilannya. Jadilah gereja kita penuh dengan "kain-gombal" yang bergelantungan.

3. Beberapa Sikap Teologis atas Kesenian

Ada beberapa pendapat berkenaan dengan ekspresi estetik ajaran kristiani yang diharapkan dapat menjadi "jalan" untuk melihat dan mengetahui kebenaran, yaitu: iman kristiani berlawanan dengan kesenian, iman dan kesenian dapat diselaraskan, dan kesenian adalah "gambar" mental iman.

3.1. *Iman kristen berlawanan dengan kesenian*

Dalam pengaruh gerakan Reformasi, Karl Barth bersikukuh menolak penggunaan gambar-gambar dan simbol-simbol dalam ibadah. Walaupun kesenian visual dapat menghantar manusia menerima pewahyuan diri Allah melalui Yesus Kristus. Tapi, Barth tidak yakin bahwa hal itu yang akan terjadi. Menurut pendapatnya, orang akan terpaku pada tampilan kesenian itu. Kekaguman mereka akan terpusat kepada karya manusiawi tersebut. Mereka akan sulit menemukan Yesus Kristus yang seharusnya menjadi titik kontak pertemuan antara yang Ilahi dan yang Insani. Lagipula, inisiatif pewahyuan diri Allah tak dapat dibatasi oleh bidang dua dimensi atau tiga dimensi.

3.2. *Pada saat relasi antara teologi dan kesenian diartikulasikan dengan baik, maka keduanya menyatu*

Akar dari posisi ini dapat ditemukan dalam buku Rudolf Otto *The Idea of the Holy*, mengenai *hierofani* (penampakan yang kudus-indah-mulia kepada manusia dalam pengalaman manusia). Otto yakin bahwa dalam gambar-gambar oriental yang berhubungan dengan kontemplasi sang pemerhati akan dibawa bukan hanya ke bentuk atau rupa yang ditampilkan melainkan juga akan dihantar ke mengalami yang ilahi. Dalam kontemplasi akan bentuk visual, ketenangan, kebisuan, atau kekosongan yang menyertai proses kontemplasi mendorong manusia tidak sekedar bisa mendeskripsikan hal "ini" atau sesuatu yang "di sini" melainkan juga merasakan "sesuatu yang benar-benar lain" terjadi "di sini".

Lebih lanjut, dalam konteks ini, Rahner menyatakan: "jika teologi adalah hasil dari refleksi manusia atas keberadaannya dalam terang wahyu ilahi, maka kita dapat membuat tesis bahwa teologi belumlah sempurna jika belum menyaturagakan kesenian dalam dirinya.... Kesenian mengkomunikasikan sesuatu mengenai jati diri manusia yang sebenarnya di hadapan Allah yang tidak dapat diungkapkan secara tuntas oleh kata-kata verbal teologi... Jika teologi direduksikan sebagai kumpulan kata, maka nilai dan kekhasan kesenian sebagai media Allah dalam pewahyuan diri tak mungkin dapat dipahami." Sesuatu yang non-verbal menyuguhkan apa yang tidak dapat dibahasakan oleh teologi verbal. Teologi dan kesenian berakar dari kodrat transendental manusia.

3.3. *Kesenian memberikan cara pikir dan gambar mental yang mempengaruhi metode teologis*

Kategori "baik" dalam kisah penciptaan berarti "indah" bila berhubungan dengan indra penglihatan; berarti "merdu" bila berhubungan dengan indra pendengaran; atau berarti "nikmat" bila berhubungan dengan indra pengecap. "Isi" dari realita "baik" ini tidak mudah dipahami jika hanya mengandalkan kekuatan kata. Hans Urs von Balthasar menyatakan bahwa semua cita rasa yang diungkapkan dalam kesenian mendorong manusia untuk masuk kedalam pengalaman akan kemuliaan Allah: Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam dan melalui ciptaan.

4. *Eikōn dan Logos (Keselarasan antara Gambar dan Sabda)*

Dominasi *Logos* (sebagai produk filsafat) dalam pendidikan kita selama ini mengesampingkan keberadaan *Eikōn*. Ribuan kata sudah dihamburkan dari perbendaharaan makna kita. Tapi apa yang kita dapatkan? Kehalusan budi, kebereningan nurani, dan ketajaman hati tidak bisa dibangun hanya atas dasar pondasi kata-kata verbal. Jika seandainya bentuk-bentuk non-verbal kesenian adalah "ekspresi diri manusiawi yang mewujud dalam

suatu tampilan yang menjadi akhir dari proses penemuan diri manusia," bukankah bentuk-bentuk itu mempunyai nilai dan arti yang sama seperti seni verbal.

Kesenian visual kristiani awali berguna bagi Gereja karena fungsi kateketisnya. Tampilan-tampilan yang dihasilkan secara nyata berguna untuk membangun ingatan atas iman kristiani. Tampilan itu bukan sekedar hiasan ornamental melainkan buah dari pengalaman religius. Tampilan-tampilan itu adalah simbol kehadiran, misi, pelayanan, kepedulian, dan kegembiraan kristiani. Kristianitas dihadirkan kepada khalayak melalui bentuk-bentuk itu. Pilihan warna bukan soal cita rasa estetika tetapi menggambarkan suatu proses mental yang menyertai pilihan itu. Apa yang "material" dan "spiritual" saling melintas batas dalam memaknai dunia.

5. Kedalaman Arti dari Tampilan Insani

Mircea Eliade menyatakan bahwa hierofani atau pernyataan diri dari yang Suci, dialami sebagai masuknya realitas yang lain ke dalam realitas sekular dari kehidupan sehari-hari. Kesenian adalah bagian dari proses ini. Nilai tertinggi kesenian visual terletak dalam kemampuannya menyingkap tabir pemahaman rohani dan etis melalui kontemplasi estetika yang tak dapat dicapai oleh orang dengan media lain. Adalah susah untuk menemukan kedalaman arti dari sebuah bentuk yang dihasilkan tanpa permenungan dan pergulatan rohani dari komunitas yang memilikinya. Simbol-simbol yang ditampilkan tidak mempunyai nilai, hampa, atau fana jika tidak mempunyai keterkaitan makna dengan kehidupan manusia di sekitarnya. Makna simbol semakin kuat kalau orang-orang yang disekitarnya terlibat dan menjadi bagian dari tampilan itu. Bagaimana mungkin sebuah kesenian dapat menjadi "presentasi realis" dari yang transenden jika tampilan itu datang dari "luar". Jadi bukan sekedar kecanggihan piranti penyusunnya, bukan pula mahalannya harga produksinya, atau kemodernan idenya, tapi soal keterlibatan hidup orang di dalamnya yang menentukan kebermaknaan sebuah tampilan visual. Keyakinan mereka yang menghidupi tampilan itu yang membentuk nilai dan menyatukan paham akan Allah dalam kehidupan kristiani.

6. Penutup

"Teologi kristiani" dan "kesenian" bukanlah dua hal yang berlainan. Keduanya dapat dipandang sebagai media tempat dunia ditafsirkan dan dihadirkan; jalan untuk memahami dan mengungkapkan ingatan, cita-cita, citra diri komunitas, kegembiraan dan kesedihan. Keduanya berbicara tentang ketakberdayaan persepsi insani dan kebutuhan untuk membarui persepsi ini (untuk membangun kembali "perjanjian" antara kita dengan

hal-hal yang kita lihat, kita dengar, kita sentuh, kita gunakan, dan kita nikmati). Keduanya adalah ingatan atas dinamika hidup dunia. Dalam keduanya, yang suci-mulia dan yang insani-duniawi; yang spiritual dan yang material; yang intelektual dan yang afektif bersatu. Keduanya memberi kesaksian atas kemuliaan Allah, yang diwahyukan secara definitif dalam diri Yesus Kristus.

*) **Deny Firmanto:**

Lisensiat dalam bidang teologi dari Universitas Urbaniana; dosen teologi dogmatic di STFT Widya Sasana, Malang. Email: rm_deni@yahoo.com

BIBLIOGRAFI

- Swain, L., *Art*, dalam J.A. Komonchak (ed.), *The new dictionary of theology*, Bangalore: TPI, 2003, 59-63.
- Collins, M., *Menelusuri jejak kristianitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Howes, G., *Theology and the arts: visual art*, dalam D.F. Ford (ed.), *The modern theologians*, London: Blackwell publishing, 1997, hlm. 669-685.
- Syndicus, E., *Early christian art*, London: Burns & Oates, 1962.
- Gibellini, R., *La teologia del XX secolo*, BTC 69, Brescia: Queriniana, 2004.